

# Metode Bercerita Berbantuan Media *PowerPoint* untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Usia Dini

Rizki Fauziah<sup>1</sup>✉, Rita Nurunnisa<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Raudhatul Athfal (RA) AT-Tamimy, Kab. Bandung Barat, Indonesia.

<sup>2</sup>Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Siliwangi, Kota Cimahi, Indonesia

<sup>1</sup>[kikijiah2609@gmail.com](mailto:kikijiah2609@gmail.com), <sup>2</sup>[ritanurunnisa@ikipsiliwangi.ac.id](mailto:ritanurunnisa@ikipsiliwangi.ac.id)

**INFO ARTIKEL** Diterima:26/02/2026; Direvisi:28/02/2026; Disetujui: 22/03/2026

## ABSTRAK

Kemampuan bahasa reseptif merupakan kemampuan anak dalam memahami bahasa. Kemampuan bahasa reseptif memungkinkan anak berkomunikasi secara efektif, namun beberapa anak memiliki hambatan dalam pemahaman bahasa karena kesulitan berkonsentrasi dalam belajar. Melalui metode bercerita berbantuan *PowerPoint* dapat memberikan pembelajaran yang menarik bagi anak. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bahasa reseptif melalui metode bercerita pada anak kelompok A di RA AT-Tamimy. Dengan menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart, penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus dengan alur penelitian berupa perencanaan, pelaksanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Subjek penelitian merupakan anak kelompok A di RA AT-Tamimy yang berjumlah 11 anak. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel dan grafik persentase melalui analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang dapat dilihat dari hasil tindakan pada siklus I dan siklus II yaitu pada siklus I kemampuan bahasa reseptif anak yang berkembang sesuai harapan mencapai 36,36% sedangkan pada siklus II kemampuan bahasa reseptif anak yang berkembang sesuai harapan mencapai 77,27%. Dengan ini disimpulkan bahwa melalui metode bercerita berbantuan media *PowerPoint* dapat meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak kelompok A di RA AT-Tamimy.

## ABSTRACT

Receptive language skill refers to a child's ability to comprehend language, which is essential for effective communication. However, some children face challenges in language comprehension due to difficulties in maintaining focus during learning. This study aims to enhance receptive language skills among Group A children at RA AT-Tamimy through a PowerPoint-assisted storytelling method designed to provide an engaging learning experience. Following the Kemmis and McTaggart model, this Classroom Action Research (CAR) was conducted in two cycles, each consisting of planning, implementation, observation, and reflection. The research subjects were 11 children in Group A. Data were collected through structured observations and analyzed using descriptive statistics, presented in tables and percentage graphs. The results demonstrated a significant improvement: in Cycle I, only 36.36% of children achieved the expected developmental level in receptive language, whereas in Cycle II, this figure rose to 77.27%. The study concludes that the PowerPoint-assisted storytelling method effectively improves the receptive language skills of Group A children at RA AT-Tamimy.

## KEYWORDS

Receptive  
Language Skills;  
Storytelling  
Method;  
PowerPoint  
Media

## PENDAHULUAN

Kemampuan berbahasa sangat penting bagi manusia begitupun dalam hal pendidikan, anak dengan kemampuan berbahasa yang baik dapat berkomunikasi secara efektif (Ita et al., 2020). Bahasa merupakan hal yang perlu ditanamkan secara optimal pada diri anak sejak dini sebagai cara untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan kepada orang lain. Salah satu keterampilan berbahasa adalah kemampuan berbahasa reseptif, yaitu kemampuan memahami, mendengarkan, dan menyimak informasi dan memahami maknanya. Berbahasa reseptif pada anak usia dini meliputi kemampuan memahami

petunjuk, cerita dan percakapan sehari-hari yang terjadi di lingkungan anak. Dengan bahasa reseptif, anak dapat lebih mudah belajar dan berinteraksi dengan orang lain. (Jailani, 2018)

Kemampuan anak untuk mendengarkan dan memahami bahasa merupakan kemampuan bahasa reseptif (Fitriani et al., 2019). Melalui kemampuan berbahasa reseptif, dapat memungkinkan anak untuk berkomunikasi secara efektif. Proses perkembangan kemampuan bahasa anak dapat memahami pola dasar bahasa dan secara bertahap memperluas kosa kata mereka sebelum mencapai kefasihan. Oleh karena itu, kemampuan bahasa reseptif sangat penting bagi anak usia dini agar mereka dapat belajar dengan baik (Khosibah & Dimiyati, 2021). Kapasitas tersebut harus dikembangkan melalui stimulasi dari lingkungan sekitar anak dan melalui pembelajaran baik dari luar maupun dari dalam sekolah.

Secara umum kemampuan bahasa reseptif pada anak usia 4 tahun yaitu sudah mengetahui kalimat sederhana namun belum bisa berkata dengan suku kata yang lebih banyak karena mengambil beberapa kata dari seluruh kalimat yang didengar. Sementara pada usia 5 tahun perbendaharaan kata yang rumit yang anak ketahui akan lebih banyak digunakan oleh anak (Nugraha, 2017). Meskipun demikian, hasil observasi awal di lapangan masih ditemukan anak kelompok A yang perkembangan bahasanya belum berkembang dengan baik. Beberapa anak memiliki hambatan dalam pemahaman terhadap instruksi yang diberikan oleh guru, bercerita atau berbicara dalam percakapan sehari-hari. Hal ini diketahui ketika anak diminta oleh guru untuk menceritakan kembali kegiatan yang dilakukan di dalam kelas atau materi yang dijelaskan, mereka kesulitan menceritakannya dengan jelas. Terkadang ketika anak diminta untuk mengulang kalimat yang diucapkan oleh guru, mereka kesulitan dalam melakukannya. Hal ini terjadi karena kurangnya kosa kata yang dimiliki oleh anak dan adanya kesulitan anak untuk konsentrasi saat belajar. Selain itu juga disebabkan oleh kurangnya variasi dalam pembelajaran. Pembelajaran yang dilakukan dengan metode ceramah oleh guru membuat guru lebih aktif dalam proses belajar daripada anak, pembelajaran yang seringkali masih terpaku pada Lembar Kerja Anak (LKA) dibandingkan kegiatan yang menarik minat anak juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan anak mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa.

Berdasarkan hasil observasi di atas peneliti menyimpulkan melalui proses pembelajaran dan stimulasi dari lingkungan sekitar dapat meningkatkan kemampuan berbahasa reseptif anak. Pemberian stimulasi pada anak usia dini dapat dilakukan menggunakan beberapa metode dalam pembelajaran, salah satu metode yang dapat digunakan yaitu metode bercerita. Bercerita secara lisan dengan atau tanpa alat dalam pembelajaran disebut juga metode bercerita (Anggraeni et al., 2019). Anak-anak akan mendengarkan dan menanggapi cerita dengan baik apabila cerita yang disampaikan relevan dengan anak. Cerita yang disampaikan berupa dongeng berisi pesan maupun informasi pada anak. Salah satu manfaat dari metode bercerita adalah mengembangkan kemampuan mereka untuk menyerap, berpikir, dan berkonsentrasi serta mengembangkan imajinasi mereka. Metode ini juga membantu perkembangan bahasa anak terutama dalam hal berkomunikasi. Anak menjadi komunikatif dengan adanya percakapan yang dilakukan secara efektif dan efisien (Nurjanah et al., 2013). Manfaat ini terlihat dalam kegiatan bercerita di kelas ketika anak dapat menceritakan kembali apa yang telah disampaikan melalui cerita oleh gurunya. Anak dapat menunjukkan seberapa besar kemampuannya dalam bercerita berdasarkan pada cerita yang telah dia dengar (Robingatin & Ulfah, 2019). Selain itu, kekurangan dari metode bercerita dalam pembelajaran yaitu kurangnya perhatian secara individu sebab cerita yang disampaikan

tidak selalu relevan pada setiap anak. Anak akan mudah bosan apabila cerita yang disampaikan tidak dibarengi dengan bantuan media yang menarik dan penyampaian cerita yang menyenangkan. (Fadlan & Harianto, 2019).

Oleh karena itu metode bercerita menjadi salah satu metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran (Fitriani et al., 2019). Kegiatan bercerita pada anak usia dini dalam pembelajaran dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal dengan menumbuhkan minat belajar anak dalam pembelajaran (Jazilurrahman et al., 2022). Sumitra, dkk (2020) dalam penelitiannya membuktikan bahwa metode bercerita menggunakan media boneka jari dapat meningkatkan keterampilan anak dalam mengembangkan kosakata dan berbicara karena penggunaan media boneka jari dapat memberikan pembelajaran yang menarik bagi anak. Menurut Azhari, (2021) metode bercerita dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan bahasa anak usia dini dengan memberikan anak kesempatan untuk berkomunikasi dan melatih anak berimajinasi dengan memberikan kesempatan pada anak menceritakan kembali apa yang telah dialaminya. Metode bercerita dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan bantuan media, penggunaan media *PowerPoint* masih jarang dilakukan dalam pendidikan anak usia dini. Media *PowerPoint* merupakan program multimedia yang mudah dibuat dan dapat menarik perhatian anak dalam pembelajaran. Media ini mudah digunakan dan relatif murah karena hanya membutuhkan alat penyimpanan data. Media *PowerPoint* dalam kegiatan bercerita dapat digunakan untuk memberikan anak visualisasi yang jelas mengenai isi cerita yang disampaikan (Muthoharoh, 2019).

Akan tetapi penggunaan media *PowerPoint* dalam kegiatan bercerita di lapangan belum pernah dilakukan karena keterbatasan peralatan teknologi. Penerapan metode bercerita biasa dilakukan tanpa bantuan media atau dengan bantuan media gambar cetak dan buku cerita. Oleh karena itu berdasarkan latar belakang permasalahan yang terdapat di lapangan, tujuan dari penelitian ini yaitu meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak kelompok A di RA AT-Tamimy menggunakan metode bercerita berbantuan *PowerPoint*.

## **METODOLOGI**

Penelitian yang digunakan yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan Mc Taggart (Ruknan, 2017) yang terdiri dari rencana, tindakan, pengamatan dan refleksi yang dilaksanakan dalam beberapa siklus. Penelitian ini dilaksanakan pada kelompok A RA AT-Tamimy sebanyak 11 anak dengan tiga anak laki-laki dan delapan anak perempuan yang berlangsung selama dua siklus, dalam setiap siklus tindakan dilakukan selama tiga kali pertemuan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan cara observasi langsung terhadap anak kelompok A RA AT-Tamimy. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan mendeskripsikan data yang terkumpul tanpa membuat kesimpulan umum atau generalisasi. Dengan demikian analisis ini hanya mengumpulkan data dasar, bukan untuk mencari atau menjelaskan hubungan, menguji hipotesis, membuat prediksi, atau menarik kesimpulan. Hasil penelitian kuantitatif dengan analisis statistik deskriptif disajikan dalam bentuk tabel dan grafik (Millah et al., 2023). Indikator keberhasilan dalam penelitian ini yaitu pembelajaran menggunakan metode bercerita berbantuan *PowerPoint* dinyatakan berhasil apabila kemampuan berbahasa reseptif anak berkembang sesuai harapan dengan jumlah persentase minimal 70% melalui rumus berikut.

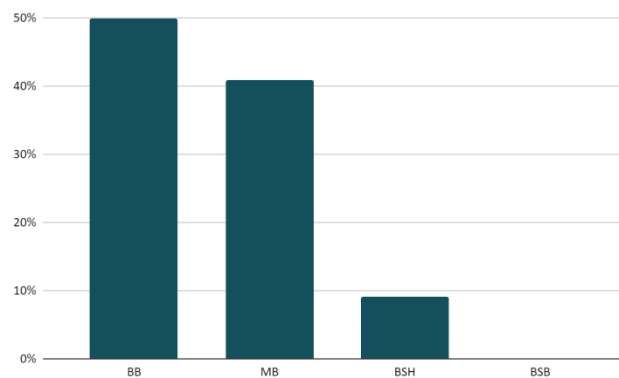
$$\text{Persentase keberhasilan} = \frac{\text{Jumlah anak yang berkembang sesuai harapan}}{\text{Jumlah anak seluruhnya}} \times 100\%$$

Bahan ajar yang digunakan dalam penelitian ini dikemas dalam bentuk media *PowerPoint* berupa slide gambar untuk menggambarkan cerita yang akan disampaikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil pengamatan awal terkait kemampuan bahasa reseptif anak menunjukkan bahwa terdapat anak yang Belum Berkembang (BB) sebanyak 50%, anak yang Mulai Berkembang (MB) sebanyak 40,90% dan anak yang Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 9,09%.



Gambar 1 Grafik Hasil Observasi Pra Siklus

Berdasarkan dari hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan kemampuan bahasa reseptif anak kelompok A di RA AT-Tamimy belum optimal. Hal ini terjadi karena pembelajaran yang kurang variatif untuk anak, selain itu pembelajaran juga masih seringkali terpaku hanya pada Lembar Kerja Anak (LKA) sehingga anak cenderung mudah bosan. Oleh karena itu, diperlukan sebuah tindakan yang dapat meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak. Salah satu diantaranya yaitu implementasi metode bercerita berbantuan media *PowerPoint*.

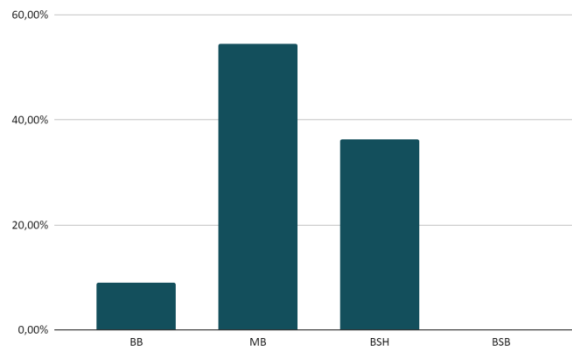
### Siklus I

Pelaksanaan Siklus I dilaksanakan dalam 3 pertemuan yaitu pada tanggal 9, 13 dan 16 Oktober 2023. Pelaksanaan ini diawali dengan perencanaan oleh peneliti dan guru partner dalam menentukan waktu untuk melaksanakan pembelajaran dan kegiatan saat penelitian. Kemudian peneliti membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang memuat metode bercerita berbantuan *PowerPoint*, media yang akan digunakan dalam penelitian dan instrumen penelitian berupa lembar observasi.

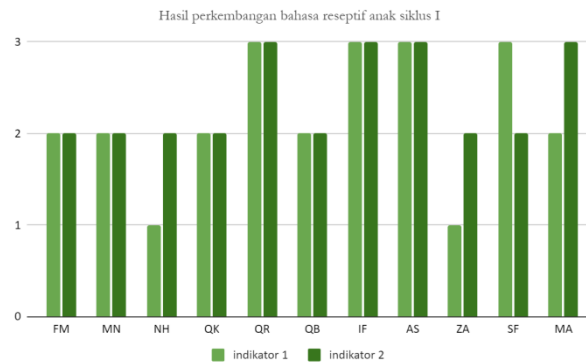
Tabel 1 Tabel Hasil Tindakan Siklus I

Nama	Anak dapat menyimak dan mengemukakan pendapat			Anak berani mengemukakan kembali cerita yang didengar dengan kalimat sederhana		
	Tindakan 1	Tindakan 2	Tindakan 3	Tindakan 1	Tindakan 2	Tindakan 3
FM	BB	BB	MB	BB	MB	MB
MN	BB	MB	MB	BB	BB	MB
NH	BB	MB	BB	BB	BB	MB
QK	BB	BB	MB	BB	MB	MB
QR	MB	MB	BSH	MB	MB	BSH
QB	MB	BSH	MB	BB	BB	MB
IF	BSH	BSH	BSH	MB	MB	BSH
AS	BSH	BSH	BSH	MB	MB	BSH
ZA	BB	MB	BB	BB	MB	MB
SF	MB	MB	BSH	MB	MB	MB
MA	MB	MB	MB	MB	MB	BSH

Berdasarkan hasil tindakan yang tertera pada tabel di atas, pada siklus I kemampuan bahasa reseptif anak yang Belum Berkembang (BB) yaitu 9,09%, anak yang Mulai Berkembang (MB) yaitu 54,54%, dan anak yang telah Berkembang Sesuai Harapan sebanyak 36,36%.



Gambar 2 Grafik Hasil Observasi Siklus I



Gambar 3 Grafik Hasil Perkembangan Bahasa Reseptif Anak Siklus I

Keterangan pada grafik 3 terdapat dua indikator tentang hasil perkembangan bahasa reseptif anak pada siklus I yang mana setiap anak mengalami capaian perkembangan dimulai dari angka 1 yang memiliki arti Belum Berkembang (BB), angka 2 yang Mulai Berkembang (MB), dan angka 3 berarti Berkembang Sesuai Harapan (BSH).

Dari hasil observasi anak pada siklus I dapat disimpulkan bahwa kemampuan bahasa reseptif anak mengalami peningkatan dari kondisi awal sebelumnya. Setelah diadakan pertemuan pada tindakan 1, anak mulai tertarik pada kegiatan bercerita yang dibantu dengan media *PowerPoint*.

Kemampuan berbahasa reseptif pada anak mengalami peningkatan yang baik, akan tetapi anak belum aktif dalam menjawab ketika guru bertanya tentang isi cerita yang disampaikan kepada anak. Perhatian yang dimiliki oleh anak masih pada gambar gambar yang ditampilkan dalam *PowerPoint* dan bukan pada isi cerita. Selain itu dalam kegiatan bercerita anak tidak memiliki cukup kesempatan untuk berinteraksi dengan guru sehingga hanya sebagian anak yang mampu menjawab ketika guru bertanya tentang isi cerita yang disampaikan. Oleh karena itu penelitian dilanjutkan pada siklus berikutnya karena peningkatan kemampuan bahasa reseptif anak masih belum optimal.

#### Siklus II

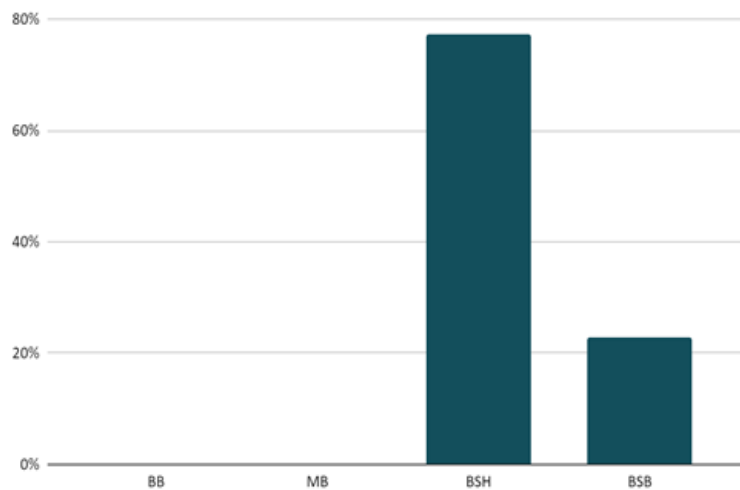
Siklus II dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan yaitu pada tanggal 20, 23, dan 27 November 2023. Pelaksanaan ini dimulai dengan merencanakan kembali pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti bersama guru partner seperti yang dilaksanakan pada siklus I. Peneliti kembali membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang memuat metode bercerita berbantuan *PowerPoint*, media yang akan digunakan dalam penelitian dan instrumen penelitian berupa lembar observasi sebagaimana yang dilakukan pada siklus I.

Pada siklus II peneliti dan guru partner merencanakan kembali pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada saat penelitian dengan memperbaiki kekurangan yang ada pada siklus sebelumnya.

Tabel 2 Tabel Hasil Tindakan Siklus II

Nama	Anak dapat menyimak dan mengemukakan pendapat			Anak berani mengemukakan kembali cerita yang didengar dengan kalimat sederhana		
	Tindakan 1	Tindakan 2	Tindakan 3	Tindakan 1	Tindakan 2	Tindakan 3
FM	MB	MB	BSH	BSH	BSH	BSH
MN	MB	BSH	BSH	MB	BSH	BSH
NH	MB	MB	BSH	MB	MB	BSH
QK	MB	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH
QR	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSB
QB	MB	BSH	BSH	MB	BSH	BSH
IF	BSH	BSB	BSB	BSH	BSB	BSB
AS	BSH	BSH	BSB	BSH	BSH	BSB
ZA	MB	MB	BSH	MB	BSH	BSH
SF	BSH	MB	BSH	BSH	BSH	BSH
MA	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH

Berdasarkan hasil tindakan akhir yang tertera pada tabel di atas, kemampuan bahasa reseptif anak pada siklus II didapatkan data bahwa anak yang Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 77,27% dan anak yang Berkembang Sangat Baik sebanyak 22,72%.



Gambar 4 Grafik Hasil Observasi Siklus II



Gambar 5 Grafik Hasil Perkembangan Bahasa Reseptif Anak Siklus II

Keterangan pada grafik 5 terdapat dua indikator tentang hasil perkembangan bahasa reseptif anak pada siklus II yang mana setiap anak mengalami capaian perkembangan dimulai dari angka 1 yang memiliki arti Belum Berkembang (BB), angka 2 yang berarti Mulai Berkembang (MB), angka 3 yang berarti Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan angka 4 yang berarti Berkembang Sangat Baik (BSB).

Dilihat dari perhitungan persentase dari hasil observasi pada siklus I dan siklus II maka diperoleh data yang cukup signifikan pada peningkatan kemampuan bahasa reseptif anak. Oleh karena itu penelitian yang dilakukan dengan metode bercerita berbantuan media *PowerPoint* berhasil meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak.

### Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian, metode bercerita berbantuan media *PowerPoint* terbukti dapat meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak pada kelompok A. Hal ini selaras dengan pendapat Rozalina & Muryanti, (2020) bahwa penggunaan metode bercerita berbantuan *PowerPoint* dapat memberikan pengaruh yang baik untuk meningkatkan perkembangan kecerdasan verbal linguistic pada anak.

Melalui penerapan metode bercerita berbantuan media *PowerPoint*, anak mendapatkan pengalaman mendengarkan cerita dengan visualisasi yang menarik dan menyenangkan. Oleh karena itu secara umum kemampuan berbahasa reseptif anak mengalami peningkatan yang cukup baik yang dapat dilihat dalam tindakan ketiga pada siklus I di mana anak sudah mulai menjawab pertanyaan guru tentang tokoh apa saja yang ada dalam cerita dan menyampaikan pendapatnya mengenai tokoh tersebut namun sebagian anak belum berani untuk menceritakan kembali isi cerita yang didengar oleh anak. Hal ini terjadi karena sebagian anak masih terpaku pada gambar yang ditunjukkan di dalam *PowerPoint* sehingga anak belum fokus untuk mengikuti isi dari cerita yang disampaikan. Selaras dengan pendapat Rozalina & Muryanti, (2020) bahwa bercerita digital dengan dukungan media *PowerPoint* dapat membuat anak fokus mendengarkan cerita dan memotivasi anak untuk lebih memahami dan mendalami materi dari sebuah cerita.

Peningkatan kemampuan berbahasa reseptif anak pada siklus I mencapai hasil yang cukup baik namun kurang memuaskan. Oleh karena itu untuk melakukan perbaikan dan mempertahankan peningkatan yang telah dicapai pada siklus I, peneliti melakukan refleksi bersama guru lain untuk perencanaan yang akan dilaksanakan pada siklus II. Beberapa saran yang dianjurkan dalam refleksi bersama guru lain yaitu: (1) penggunaan kembali cerita yang telah diceritakan agar anak dapat mengingat tokoh dan mengikuti isi cerita, (2) menjelaskan mengenai aturan ketika bercerita pada anak dimana anak boleh secara langsung memberikan tanggapan tanpa melalui tanya jawab, dan (3) memberikan

pengalaman interaksi yang lebih menyenangkan bersama anak seperti memberikan anak apresiasi sederhana berupa tepuk tangan ketika anak berani bertanya sehingga dapat menjadi daya tarik untuk anak lainnya ikut serta dalam berinteraksi ketika kegiatan bercerita sedang berlangsung. Kurniasih, (2021) menyebutkan bahwa bercerita menggunakan *PowerPoint* dapat memberikan kesempatan pada anak untuk mengeksplorasi kemampuan berbicara.

Setelah mempertimbangkan hasil dari refleksi yang dilakukan bersama guru lain, tindakan pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang sangat baik. Hal ini dapat dilihat pada hasil tindakan ketiga dimana jumlah anak yang berkembang sesuai harapan (BSH) mencapai angka lebih dari 70%. Mayoritas anak senang menanggapi isi cerita ketika guru menyampaikan cerita yang telah disampaikan pada tindakan sebelumnya karena anak sudah mengenal tokoh yang ada di dalam cerita tersebut. Anak juga sudah berani untuk menceritakan kembali ketika guru memintanya untuk bercerita dengan kalimat yang lebih sederhana. Penggunaan *PowerPoint* dalam pembelajaran menurut Kurniasih, (2021) dapat meningkatkan motivasi belajar anak dengan terjadinya suasana belajar yang interaktif dan menyenangkan. Hal ini membantu anak mengembangkan kemampuan artikulasi bahasa dan menambahkan kosa kata anak melalui isi cerita yang disampaikan.

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian oleh Hemah, dkk (2018) tentang meningkatkan kemampuan bahasa anak melalui metode bercerita yang menunjukkan hasil bahwa adanya peningkatan kemampuan bahasa anak dari 36% menjadi 75%. Metode bercerita dapat meningkatkan bahasa anak dengan hasil akhir yang mencapai kriteria keberhasilan pada penelitian tersebut. Penelitian yang telah dilakukan tersebut membuktikan bahwa metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak dengan memperkaya perbendaharaan kata dan memberikan motivasi anak dalam berbahasa (Robingatin & Ulfah, 2019)

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian diperoleh kesimpulan bahwa penerapan metode bercerita berbantuan media *PowerPoint* dapat meningkatkan kemampuan berbahasa reseptif anak pada kelompok A usia 4-5 tahun di RA AT-Tamimy. Hal ini dapat dilihat dari hasil tindakan yang dilakukan pada siklus I bahwa anak yang berkembang sesuai harapan (BSH) berjumlah 36,36% sedangkan pada siklus II anak yang berkembang sesuai harapan (BSH) mencapai jumlah 77,27%. Dengan demikian penggunaan metode bercerita memberikan dampak positif terhadap kemampuan berbahasa reseptif anak kelompok A di RA AT-Tamimy. Selain itu, pemilihan media *PowerPoint* dalam pelaksanaan metode bercerita juga menjadi salah satu faktor pendukung yang membantu anak mendapatkan pengalaman belajar yang menarik. Anak dapat memahami alur cerita dengan jelas melalui visualisasi yang unik dari media *PowerPoint*.

## REFERENSI

- Anggraeni, D., Hartati, S., & Nurani, Y. (2019). Implementasi Metode Bercerita dan Harga Diri dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 404-415. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.224>
- Azhari, S. (2021). Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Di Lembaga PAUD Meraje Gune. *WISDOM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 190-206. <https://doi.org/10.30651/pedagogi.v5i2.3377>

- Fadlan, A., & Harianto, D. (2019). Perkembangan Kemampuan Berbahasa. *Eprints.Uny*, 8–45. <https://eprints.uny.ac.id/7724/3/BAB%202%20-%2009111247012.pdf>
- Fitriani, A., Adjie, N., Dewi, F., & Justicia, R. (2019). Studi Kasus Perkembangan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Penerapan Metode Bercerita. *Jurnal Pelita PAUD*, 4(1), 29–37. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v4i1.825>
- Fitriani, D., Fajriah, H., & Rahmita, W. (2019). Media Belajar Big Book dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Reseptif Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 237-246. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.197>
- Hemah, E., Sayekti, T., & Atikah, C. (2018). Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 1-14. <https://doi.org/10.30870/jpppaud.v5i1.4675>
- Ita, E., Wewe, M., & Go.o, E. (2020). Analisis Perkembangan Kemampuan Bahasa Anak Kelompok A Taman Kanak-Kanak. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 174–186. <https://doi.org/10.24042/ajipaud.v3i2.7317>
- Jailani, M. S. (2018). Perkembangan Bahasa Anak dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *INNOVATIO: Journal for Religious Innovation Studies*, 18(1), 15–26. <https://doi.org/10.30631/innovatio.v18i1.36>
- Jazilurrahman, J., Widat, F., Tohet, M., Murniati, M., & Nafi'ah, T. (2022). Implementasi Metode Bercerita dalam Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3291–3299. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2095>
- Khosibah, S. A., & Dimiyati, D. (2021). Bahasa Reseptif Anak Usia 3-6 Tahun di Indonesia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1860–1869. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1015>
- Kurniasih, S. (2021). Penggunaan Power Point Interaktif Dalam Kegiatan Bercerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Di Masa Pandemi Covid-19. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 233–249. <https://doi.org/10.24042/ajipaud.v4i2.10028>
- Millah, A. S., Apriyani, Arobiah, D., Febriani, E. S., & Ramdhani, E. (2023). Analisis Data dalam Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(2), 140–153. <https://riset-iaid.net/index.php/jpm/article/view/1447>
- Muthoharoh, M. (2019). Media PowerPoint dalam Pembelajaran. *Tasyri' : Tarbiyah-Syari'ah-Islamiah*. 2(April), 21–32. <https://doi.org/10.29138/tasyri.v26i1.66>
- Nugraha, O. A. (2017). Pemerolehan Bahasa Anak Usia 4 Tahun Kajian Semantik Penyimpangan Tuturan Anak. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 2, 104–110. <https://journals.ums.ac.id/index.php/KLS/article/view/6733/0>
- Nurjanah, A., Anggraini, G. (2013). Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *J. Leukoc. Biol*, 96(1), 365–375. [www.jleukbio.org](http://www.jleukbio.org)
- Robingatin, & Ulfah, Z. (2019). *Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini (Analisis Kemampuan Bercerita Anak)*. Ar-Ruzz Media.
- Rozalina, F. A., & Muryanti, E. (2020). Mendongeng dengan Power Point dalam Mengembangkan Kecerdasan Verbal Linguistic Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 4(2012), 1182–1188. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/583>
- Ruknan. (2017). Pengintegrasian Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Dalam Pembelajaran Berbasis Nilai Karakter Sebagai Pemenuhan Karya Ilmiah Tenaga Pendidik. *Prossiding Seminar Nasional Pendidikan*, 73–81.

<https://repository.ummetro.ac.id/files/artikel/d8941302c5e4d59fe9941b2de466c3a5.pdf>

Sumitra, A., Windarsih, C. A., Elshap, D. S., & Jumiatin, D. (2020). Meningkatkan kemampuan mengenal huruf pada anak usia dini melalui metode bercerita menggunakan boneka jari. *Jurnal Tunas Siliwangi*, 6(1), 1–5. <https://doi.org/10.22460/ts.v6i1p%25p.1487>